
Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif dan Peran Pemerintah dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional

Darul Ma'arif High School Education Strategy and the Government's Role in Facing the National Literacy Crisis

Muniratri Rachmita¹, Elisabeth Hana G.S², Qonita Mutmainah³, Sabina Namira Rachman⁴, Subakdi⁵, Kayus Kayowuan Lewoleba⁶, Abdul Halim⁷, Andreas Bramantyo⁸
1,2,3,4,5,6,7,8Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

E-mail: upnvjkelompokd@gmail.com.

Article History:

Received: September 16, 2024;

Revised: Oktober 21, 2024;

Accepted: November 09, 2024;

Published: November 25, 2024;

Keywords: *Strategic, Education, Literacy, National, Socialization*

Abstract: *The national literacy crisis is a serious challenge for the education system in Indonesia. This research examines the educational strategies implemented at Darul Ma'arif High School in an effort to improve student literacy and analyzes the role of the government in supporting the improvement of literacy quality at the secondary school level. This research uses a qualitative approach with in-depth interview and observation methods to understand the learning strategies, infrastructure, and literacy programs implemented at Darul Ma'arif High School and through a community service approach in the form of socialization themed "Exploring Your Future, What Major Are You Interested in?". It was carried out as an effort to arouse students' interest in literacy for their awareness in choosing majors. Through a survey in the form of a form, it is expected to measure students' understanding and response to the material presented to be an indicator of their absorption of literacy. The results show that collaboration between schools and government is needed to create a learning environment conducive to improving literacy. This joint effort includes providing supporting facilities, training teachers and developing a relevant curriculum. The findings are expected to provide input for stakeholders in designing strategies to deal with the national literacy crisis.*

Abstrak

Krisis literasi nasional merupakan tantangan serius bagi sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini mengkaji strategi pendidikan yang diterapkan di SMA Darul Ma'arif dalam upaya meningkatkan literasi siswa dan menganalisis peran pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas literasi di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi untuk memahami strategi pembelajaran, infrastruktur, dan program literasi yang diterapkan di SMA Darul Ma'arif dan melalui pendekatan pengabdian masyarakat yang berbentuk sosialisasi bertema “Exploring Your Future, Apa Jurusan yang Kamu Minati?” Dilaksanakan sebagai suatu upaya untuk membangkitkan minat siswa terhadap literasi akan kesadaran mereka dalam memilih jurusan. Melalui survei berupa form, diharapkan dapat mengukur pemahaman dan respons siswa terhadap materi yang disampaikan guna menjadi indikator daya tangkap mereka terhadap literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan literasi. Upaya bersama ini meliputi penyediaan fasilitas pendukung, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi untuk menghadapi krisis literasi nasional.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Literasi, Nasional, Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi masalah rendahnya tingkat literasi, terutama di kalangan pelajar. Kemampuan membaca, memahami informasi, menulis, dan berpikir kritis masih menjadi tantangan besar. Sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi masalah ini. Salah

Received: September 16, 2024; Revised: Oktober 21, 2024; Accepted: November 09, 2024;
Online Available: November 25, 2024;

satu strategi yang diterapkan adalah mengadakan jam literasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat baca siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia merupakan masalah yang perlu segera diatasi. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran sentral dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan mengadakan jam literasi, diharapkan minat baca siswa meningkat dan mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Literasi dalam agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perintah untuk membaca. Allah SWT berfirman dalam salah satu surat yang berbunyi, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq: 1-5). Ayat ini telah menegaskan bahwa membaca dan menuntut ilmu merupakan langkah awal bagi umat Islam untuk memahami kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, literasi dalam Islam tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup upaya memahami ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu dunia, demi kebermanfaatannya bagi diri sendiri dan masyarakat. Literasi yang kuat akan membentuk umat yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

Dalam pandangan Iman Katolik sendiri, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak? Pendidikan menyalurkan pengetahuan yang memperluas wawasan seseorang, dimana pengetahuan tersebut dapat menjadi salah satu sarana dalam pengembangan karakter yang berfungsi dalam pengenalan perbuatan yang baik dan yang tidak berdasarkan firman Tuhan. Dilansir dari katolisitas.org, pendidikan dalam iman katolik tak hanya mengenai penyempurnaan akal budi manusia tetapi juga mengenai penyempurnaan hati, nurani, moralitas, karakter, dan pengembangan iman. Dalam prosesnya dibutuhkan literasi yang baik. Maka dari itu literasi juga merupakan sesuatu yang esensial dalam hal ini. Tuhan Allah berfirman bahwa tujuan utama kita hidup didunia adalah untuk hidup kudus dan mempersiapkan diri untuk hidup kekal bersama Allah, sementara dunia menawarkan hal-hal duniawi yang jauh dari hidup kudus. Oleh karena itu, untuk terhindar dari hal-hal duniawi dan menjalani hidup kudus, diperlukan bimbingan serta pengembangan iman, dimana hal tersebut didapatkan dari Alkitab yang adalah pedoman untuk hidup bagi umat Kristiani dalam hal ini yang beragama katolik. Tentu lagi-lagi, hal ini berkaitan dengan literasi.

Literasi yang baik diperlukan untuk memahami tiap arti yang ada didalam Alkitab sehingga kita dapat meresapi firman Tuhan dengan baik.

Lebih dari sekedar membaca, literasi juga mencakup merespon, menyimak, menerapkan dan juga mendengarkan, dimana hal tersebut tentunya diperlukan dalam pengembangan iman. Iman timbul dari pendengaran akan firman Allah dan hal ini tertulis dalam Roma 10:17 yang berbunyi "Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus", dan dari pendengaran, kita perlu menerapkannya dalam sehari-hari, dari situlah iman dapat bertumbuh dan kita dapat hidup kudus serta selalu berpatokan kepada firman Allah. Jika ditelisik lebih dalam, literasi juga berperan penting dalam memahami perkembangan zaman dan tantangan baru yang muncul karenanya. Karena melalui literasi yang baik akan firman Tuhan, umat diharapkan dapat beradaptasi dengan bijaksana dan membawa pengaruh positif dalam masyarakat. Terakhir, untuk hidup damai di tengah keanekaragaman yang ada di Indonesia, literasi moderasi beragama juga perlu diterapkan. Ajaran iman katolik mengutamakan cinta kasih, perdamaian dan kesejahteraan, maka dari itu melalui literasi moderasi beragama sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada dapat meningkat. Menurut Pst.Silvanus Subandi, PR dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dalam konteks moderasi beragama, literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca teks religius, ia juga mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons isu-isu sosial dengan sikap yang terbuka serta bijaksana. Memperkaya pengetahuan menjadi jalan keluar agar umat mampu membangun dialog yang baik dan sesama demi menjaga harmonisasi dan kerukunan antarumat beragama.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi di seluruh masyarakat, mengingat pentingnya literasi dalam mendukung kemajuan pendidikan dan kesejahteraan sosial. Beberapa langkah strategis yang diambil termasuk pelaksanaan program Gerakan Literasi Nasional (GLN), peningkatan akses buku melalui program satu juta buku, pengembangan perpustakaan desa, serta integrasi literasi digital di sekolah-sekolah. Pemerintah juga memperkuat pelatihan bagi para guru dan fasilitator literasi guna meningkatkan kualitas pengajaran. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya minat baca, dan kesenjangan akses antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan utama yang perlu diatasi. Artikel ini akan membahas berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi di Indonesia serta evaluasi terhadap efektivitas program-program tersebut.

Dalam konteks gerakan literasi nasional, penting untuk memahami peran masyarakat sebagai aktor utama dalam mempromosikan budaya literasi. Literasi, menurut Hidayah, Widodo, dan Sueb (2019), harus dipahami bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai

kebutuhan yang secara sukarela dipenuhi oleh masyarakat. Mereka berpendapat bahwa literasi yang ideal adalah ketika kegiatan membaca dilakukan tanpa adanya tekanan untuk memenuhi tugas atau menjawab pertanyaan tertentu. Masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minat dan kemampuan kognitif mereka, bahkan dapat berhenti membaca buku yang tidak sesuai tanpa merasa bersalah. Selain itu, literasi juga memerlukan peran penting dari tokoh masyarakat yang dapat bertindak sebagai agen perubahan dan kontrol sosial. Sebagaimana disebutkan oleh Pamungkas (2017) dalam penelitian Hidayah dkk., tokoh masyarakat diharapkan menjadi model yang dapat mengarahkan proses sosialisasi literasi di tingkat komunitas. Mereka berperan dalam mendukung dan mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan literasi, baik melalui penyebaran informasi melalui rapat warga atau selebaran, maupun melalui pembentukan kelompok belajar. Dengan dorongan dan inisiatif dari tokoh masyarakat, partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi dapat lebih terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, Widodo, & Sueb, 2019).

2. METODE

Kegiatan berbentuk pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu siswa/i SMA Darul Ma'arif dalam memahami pilihan jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat. Meningkatnya tantangan dalam literasi nasional di era globalisasi saat ini penting bagi siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai jalur pendidikan yang dapat diambil setelah lulus. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa sosialisasi dan wawancara. Adapun 2 bentuk metode yang kami lakukan, diantaranya :

1. Sosialisasi

Sosialisasi diadakan dengan pendekatan interaktif melalui diskusi dan presentasi mengenai pilihan jurusan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan potensi mereka. Kegiatan ini diawali dengan pemaparan materi yang berjudul "Exploring Your Future : Apa Jurusan yang Kamu Minati?" dimana pada materi ini menjelaskan mengenai pentingnya memahami minat karier sejak dini, diikuti oleh eksplorasi jurusan yang relevan di tingkat perguruan tinggi, disertai penjelasan prospek karier yang dihasilkan. Adapun langkah-langkah dari sosialisasi ini sendiri, yakni :

A. Prosedur Pelaksanaan

a. Pengantar dan Alasan Sosialisasi

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan persentase Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi tahun 2023 sebesar 31,45 persen. Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam mengejar pendidikan tinggi dapat disebabkan karena kurangnya literasi dan

pemahaman siswa/i SMA dalam tingkat literasi untuk memilih jurusan yang mereka minati. Maka dari itu, pemilihan tema sosialisasi yakni “Exploring Your Future : Apa Jurusan yang Kamu Minati?” berisi mengenai pengenalan dasar pada beberapa jurusan di dunia perkuliahan dan bagaimana cara untuk mengenali minat dan bakat sesuai dengan jurusan yang mereka minati. Tak hanya itu, dengan disajikan sosialisasi ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya kritis dan budaya literasi siswa/i di saat gencaran era krisis literasi yang dimana Indonesia menunjukkan skor yang berada di bawah rata-rata OECD, menandakan adanya tantangan besar dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami informasi pada siswa. Maka dari itu, diperlukan sebuah kegiatan berupa sosialisasi untuk mengatasi hal tersebut.

b. Diskusi interaktif

Dalam sesi diskusi interaktif pada sosialisasi yang berjudul “Exploring Your Future: Apa Jurusan yang Kamu Minati,” siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam membagikan pandangan, bertanya, dan berdiskusi mengenai topik pilihan jurusan, karier, dan literasi. Adapun beberapa poin utama yang didiskusikan yakni :

1) Minat dan Bakat Siswa/i

Siswa/i diajak untuk mengutarakan pendapat mereka mengenai bakat dan minat yang sudah mereka kenal atau bahkan yang sudah mereka kembangkan, seperti mata pelajaran yang mereka suka hingga berbagai aktivitas non-akademis. Diskusi ini bertujuan untuk membantu siswa/i dalam mengenali potensi diri yang mereka miliki.

2) Pengenalan Jurusan dan Pilihan Karier

Memperkenalkan dan menggambarkan berbagai jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa/i. Diskusi interaktif mengenai pengenalan jurusan ini pun dapat mencakup pro dan kontra pada setiap jurusan serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini membantu siswa/i untuk berpikir secara lebih kritis dalam menghadapi dunia karier nanti.

3) Hubungan antara Jurusan dan Literasi

Membahas alasan mengapa setiap jurusan dapat membantu mengembangkan keterampilan literasi. Contohnya, jurusan sastra dapat meningkatkan literasi baca-tulis, sementara jurusan sains dapat mengasah literasi ilmiah. Adapun tujuan dari pembahasan ini agar siswa dapat memahami pentingnya sebuah peran literasi dalam berbagai bidang studi dan kehidupan profesional lainnya.

c. Sesi tanya jawab

Dalam sesi tanya jawab ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar jurusan, universitas, dan karier untuk membantu mereka membuat keputusan

yang lebih baik dalam memilih jalur pendidikan dan karier. Sesi ini bertujuan memberikan penjelasan yang rinci dan realistis agar siswa merasa didukung dan memiliki panduan yang jelas.

d. Kuesioner (gform)

Dalam upaya mengetahui respon dari siswa/i peserta sosialisasi SMA Darul Ma'arif, diberikan sebuah kuesioner menggunakan link google form yang mencakup mengenai hal-hal berikut :

- 1) Pengalaman dan harapan siswa/i mengenai pembahasan sosialisasi
- 2) Pemahaman dan kualitas materi yang disampaikan
- 3) Kualitas penyampaian dan fasilitator materi
- 4) Interaksi dan diskusi selama sosialisasi
- 5) Pengaruh sosialisasi terhadap pemilihan jurusan
- 6) Saran dan masukan untuk acara sosialisasi

e. Alat dan bahan

Adapun beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam sosialisasi ini meliputi :

- 1) Proyektor untuk mempresentasikan materi
- 2) Materi berupa powerpoint (ppt)
- 3) Kuesioner berupa google form yang dapat diakses melalui link : <https://forms.gle/VcmJcgnqZUnC6JUh6>

2. Wawancara

Tahmidaten dan Krismanto (2020) menjelaskan bahwa kegiatan memahami sesuatu hal dilakukan oleh siswa dengan kemampuan kognitifnya berusaha menangkap makna dari apa yang tengah dihadapi atau dipelajari. Membaca merupakan suatu keterampilan untuk meningkatkan daya nalar seseorang. Maka dari itu, dalam rangka mendapatkan informasi yang lebih konkrit mengenai bagaimana SMA Darul Ma'arif melaksanakan strateginya dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan literasinya, kami memutuskan untuk melakukan wawancara dengan guru dan siswa-siswi di sana. Wawancara yang kami lakukan bertujuan untuk memperoleh jawaban dari narasumber terkait pandangan dan pengalaman mereka serta tantangan yang dihadapi sekolah dalam menghadapi persoalan krisis literasi dan rendahnya minat baca di lingkungan sekolah.

A. Prosedur pelaksanaan

Proses wawancara dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, kami melakukan persiapan dengan menyusun panduan wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka untuk menggali informasi terkait dengan Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif dan Peran

Pemerintah dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional. Selain itu, kami juga berusaha mengulik apa saja kendala yang dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, dengan durasi rata-rata 10-13 menit untuk masing-masing partisipan. Semua wawancara direkam dengan izin dari partisipan dan dilaksanakan dalam suasana yang nyaman agar partisipan dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka.

a. Pemilihan Partisipan

Partisipan dalam kegiatan sosialisasi ini terdiri dari dua kelompok utama, yaitu guru dan siswa yang merupakan subjek penting dalam proses penyelesaian PjBL. Dalam hal ini, kami mewawancarai 1 orang guru BK, 2 orang siswa IPA, dan 2 orang siswi IPS. Pemilihan guru dilakukan berdasarkan kriteria pengalaman dalam mengajar dan keterlibatannya dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan pemilihan siswa dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang dijalankan di kelas tersebut.

b. Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan secara terpisah untuk memudahkan pengumpulan informasi yang lebih spesifik sesuai dengan perspektif masing-masing. Pada sesi wawancara dengan guru, fokus utama adalah untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas strategi sekolah dalam meningkatkan keterampilan dan minat baca siswa serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan strategi tersebut. Sedangkan pada sesi wawancara dengan siswa, kami berfokus pada pengalaman belajar mereka selama bersekolah di Darul Ma'arif dan sejauh mana mereka merasa terlibat, serta bagaimana budaya literasi di lingkungan pendidikan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

c. Analisis data dan wawancara

Setelah wawancara selesai, data rekaman yang diperoleh dari hasil wawancara akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, dan kemudian menginterpretasikan hasil wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh budaya literasi terhadap proses peningkatan minat baca di kalangan siswa dan lingkungan pendidikan. Hasil analisis wawancara yang telah kami lakukan akan dipaparkan secara lebih rinci pada bagian hasil dan pembahasan.

d. Instrumen Wawancara

SMA Darul Ma'arif, sebagai salah satu institusi pendidikan juga tidak lepas dari tantangan krisis literasi. Sebagai lembaga yang berusaha mengedepankan pendidikan

berkualitas, tentunya sekolah ini juga mengembangkan strategi pendidikan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa. Maka dari itu, Instrumen wawancara ini dirancang untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pendekatan pendidikan yang diterapkan di SMA Darul Ma'arif dalam menghadapi tantangan literasi, serta untuk mengetahui peran pemerintah dalam mendukung program literasi di sekolah-sekolah Indonesia. Wawancara ini mencakup serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh pandangan, pengalaman, dan mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru dan siswa terkait upaya peningkatan literasi.

e. Lampiran

Tabel 1. pertanyaan wawancara guru

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apa visi dan misi SMA Darul Ma'arif dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa?
2.	Menurut pandangan Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi bagi semua siswa? Bagaimana sekolah berusaha untuk mengatasi krisis literasi di antara siswa?
3.	Di sekolah, apakah terdapat beberapa kegiatan rutin, seperti ekstrakurikuler yang memiliki fokus dalam pengembangan literasi (Klub Buku, Debat, Klub Bahasa)? Jika Ada : Seberapa Efektif? Jika Tidak Ada : Apa harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya mengenai kegiatan rutin pengembang literasi di sekolah?
4.	Seberapa efektifkah strategi yang diterapkan di SMA Darul Ma'arif dalam membangun budaya literasi di kalangan siswa? Lalu seberapa tinggi (0-10) tingkat partisipasi dan respon siswa terhadap program literasi yang ada di sekolah?
5.	Dalam upaya meningkatkan literasi di kalangan pelajar, sejauh mana SMA Darul Ma'arif mendapatkan dukungan dari pemerintah, serta apa saja bantuan yang telah diberikan dan bagaimana bentuk kolaborasi dari pemerintah agar program literasi dapat berjalan?

Tabel 2. pertanyaan wawancara murid

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah kamu membaca buku atau artikel di luar keperluan pembelajaran di sekolah? Jika iya, seberapa sering kamu membacanya dan buku apa itu? Jika tidak, adakah kegiatan yang bisa kamu lakukan untuk mempertahankan budaya literasi?
2.	Bagaimana kamu menggunakan internet atau media sosial untuk keperluan belajar? Lalu bagaimana cara kamu menghindari hoax yang beredar di internet?
3.	Di sekolah, apakah terdapat beberapa kegiatan rutin, seperti ekstrakurikuler yang memiliki fokus

	<p>dalam pengembangan literasi (Klub Buku, Debat, Klub Bahasa)?</p> <p>Jika Ada : Seberapa Efektif?</p> <p>Jika Tidak Ada : Apa harapan kalian untuk ke depannya mengenai kegiatan rutin pengembang literasi di sekolah?</p>
4.	<p>Bagaimana suasana belajar yang ideal menurut kamu (bagaimana peran guru dalam membantu kalian dalam memahami pentingnya literasi)? Lalu menurutmu seberapa penting pendidikan dan budaya literasi untuk masa depan kamu?</p>
5.	<p>Apa Perguruan Tinggi impian kamu? Apakah guru menyediakan fasilitas konseling kepada siswa kelas 12 dalam memilih jurusan di Perguruan Tinggi?</p>
6.	<p>Kalau kamu bisa katakan satu harapan kepada pemerintah tentang pendidikan literasi, apa yang ingin kamu sampaikan?</p>

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik. Literasi melibatkan pemahaman teks, keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Ini mencakup kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Literasi memungkinkan individu untuk mengakses dan memahami informasi yang terdapat dalam teks, seperti buku, artikel, jurnal, dan sumber daya online, serta membuka pintu bagi pemerluasan pengetahuan dan pengembangan keterampilan. Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi. Sebagai fondasi bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik, literasi memungkinkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, memahami isu-isu penting, serta membuat keputusan yang informatif dan bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemampuan literasi yang baik memainkan peran penting dalam pendidikan formal dan non-formal. Literasi membantu individu dalam memahami materi pelajaran, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan meraih keberhasilan akademik. Literasi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis dan rasional. Selain itu, literasi memberdayakan individu untuk mengungkapkan pemikiran secara efektif, berkomunikasi dengan jelas, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam dunia kerja, literasi yang kuat menjadi aset berharga, memberikan peluang

lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan, naik pangkat, dan mencapai kesuksesan profesional. Literasi juga berperan dalam partisipasi aktif dalam proses demokrasi, memungkinkan individu membaca dan mengevaluasi informasi politik, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat.

Literasi memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat, imajinasi, dan kreativitas, serta memainkan peran kunci dalam perubahan sosial positif, memberdayakan individu, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, rendahnya budaya literasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan membaca yang belum ditanamkan sejak dini, akses pendidikan yang belum merata, dan kurangnya produksi buku berkualitas. Faktor lain termasuk terbatasnya sarana membaca di sekolah, koleksi perpustakaan yang didominasi buku paket, kurangnya model dari guru yang gemar membaca, pergantian kurikulum yang kerap tidak konsisten yang membuat siswa kesulitan memahami esensi pembelajaran, serta rendahnya kualitas pengajar. Di luar lingkungan sekolah, teknologi informasi dan elektronik mengalihkan minat masyarakat dari membaca buku, sementara harga buku yang mahal membuatnya kurang terjangkau bagi masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih dan dibenahi oleh pemerintah. Pendidikan adalah kunci penting untuk memajukan tingkat kualitas Sumber Daya Manusia. Dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang tinggi negara dapat dengan perlahan memakmurkan negaranya, dimana hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pendidikan sendiri adalah proses pengembangan pola pikir, berbudi pekerti, pengembangan karakter dan juga kontribusi terhadap kehidupan terutama untuk individu itu sendiri dan juga negara. Melalui pendidikan dapat pula tercipta karakter yang kuat dengan mindset yang kritis, dimana kedua hal tersebut dapat menjadi fondasi terciptanya SDM dengan kualitas tinggi. Tak hanya itu melalui pendidikan, nilai-nilai pancasila dapat ditanamkan sedari dini sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air yang menghasilkan rasa ingin mempertahankan negaranya atau bisa dikatakan sebagai sikap Bela Negara. Maka dari itu, pendidikan merupakan elemen penting dan mendasar yang menjadi salah satu hak warga negara dimana setiap kalangan masyarakat berhak mendapatkan pendidikan dan disinilah peran pemerintah dibutuhkan untuk meratakan pendidikan di Indonesia.

Menurut sumber yang kami dapatkan, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meratakan pendidikan di Indonesia. Seperti program SATAP atau Sekolah Satu Atap dimana program ini diperuntukan kepada daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Program SATAP adalah program pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan secara terpadu dalam satu lokasi. Menurut Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 8 Tahun

2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Sekolah Satu Atap Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, disebutkan dalam pasal 5 mengenai fungsi program SATAP, salah satunya adalah Pengembangan pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tak hanya program SATAP, pemerintah juga mengadakan program SM3T (Sarjana Mendidik di Wilayah Terdepan Terluar Tertinggal). Program ini dibuat oleh Kemenristekdikti dimana program ini disejajarkan dengan Program Profesi Guru (PPG). Guru akan mengajar di sekolah dan juga mengadakan kelas calistung (Baca, Tulis, Hitung) di luar jam sekolah.

Terdapat beberapa program lainnya yang dilakukan pemerintah dalam meratakan pendidikan termasuk dalam pembangunan infrastruktur. Namun menurut kelompok kami, selain daripada infrastruktur, pemerintah juga perlu untuk memarakkan literasi sedari dini. Literasi merupakan kunci dari pendidikan yang berkualitas. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas perlu adanya pembangunan karakter yang dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pembudayaan literasi baik di lingkup keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Dengan tingginya tingkat literasi, maka kualitas pendidikan dapat ditingkatkan dan dengan pendidikan yang berkualitas, SDM dapat ditingkatkan dan negara dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Namun realitanya di Indonesia, masih terjadi krisis literasi. Bahkan disebutkan dalam salah satu sumber, bahwa Indonesia menempati urutan ke 72 dari 78 negara berkaitan dengan tingkat literasi atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Disebutkan pula dari sumber penelitian lainnya, yakni pada "World's Most Literate Nations Ranked" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016, disebutkan Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Indonesia berada tepat di bawah Thailand yang berada di posisi ke-59 dan di atas Botswana yang menempati peringkat ke-61. Hal ini menjadi salah satu gawat darurat yang harus diwaspadai oleh pemerintah karena hal ini berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan di Indonesia.

Lalu bagaimana tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi krisis literasi tersebut? Berdasarkan sumber yang telah kami dapatkan terdapat beberapa langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat literasi. Langkah yang pertama adalah dengan mengembangkan Kapasitas Literasi. Langkah Pengembangan kapasitas literasi ini dilakukan hingga pada masyarakat Desa. Termuat dalam SDGs (Sustainable Development Programs) Desa Ke-4 yang adalah pendidikan desa berkualitas, maka dikembangkanlah beberapa hal seperti Perpustakaan Desa (PD) atau Taman Bacaan Masyarakat Desa (TBM), pengembangan Sekolah Lapang, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan sebagainya.

Contoh langkah yang kedua adalah, melaksanakan transformasi Perpustakaan. Langkah ini dilakukan oleh Perpustakaan Nasional, dimana disebutkan oleh Deputi Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan Perpusnas, Adin Bondar, bahwa Transformasi yang Berbasis Inklusi Sosial ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan produktif. Tak hanya itu, Perpusnas juga melakukan kolaborasi penguatan ekosistem literasi seperti Bunda Literasi, Duta Baca, Duta Baca Pelajar, dan Aktivis Literasi. Kemudian, contoh program yang terakhir adalah melaksanakan Gerakan Nasional Gemar Membaca yang diamanatkan melalui PP nomor 24 tahun 2014, dimana kegiatan yang direalisasikan dari program tersebut adalah sekolah diwajibkan menggunakan waktu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap harinya. Teknis pelaksanaan dari program Gerakan Nasional Gemar Membaca ini selanjutnya diatur dalam kemendikbud yang menerbitkan petunjuk teknis Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2017. Kemudian setelah GLN diterbitkan, kemendikbud pun juga menerbitkan petunjuk teknis Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dimana dalam gerakan ini, diberi panduan literasi dalam lingkup keluarga, karena selain di sekolah, minat literasi juga penting ditumbuhkan dalam lingkup keluarga hal ini juga disebabkan karena pendidikan pertama datang dari keluarga maka dari itu, setiap keluarga dihimbau untuk ikut berpartisipasi dalam menumbuhkan rasa cinta akan literasi pada anak sedari dini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membacakan buku, mendongeng, berdiskusi bersama, dan lainnya. Kemudian Kemendikbud juga menerbitkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana ia berisi panduan literasi untuk satuan pendidikan agar meningkatkan minat literasi pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan berpikir kritis mereka. Juga terdapat, Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Program ini adalah salah satu cara dalam peningkatan akses dan konten literasi masyarakat melalui peningkatan layanan perpustakaan secara nasional.

Dalam pelaksanaannya dalam lingkup sekolah, terdapat biaya yang ditanggung oleh pemerintah dalam juknis Bantuan Operasional Sekolah atau yang akrab dikenal dengan dana BOS. Tentunya untuk dana BOS sendiri dipergunakan untuk meningkatkan minat literasi peserta didik seperti, pengembangan perpustakaan dan pembelian buku. Buku yang dapat dibeli adalah buku teks utama, buku teks pendamping, dan buku nonteks untuk mendukung program pembelajaran serta gerakan literasi sekolah. Lalu yang menjadi pertanyaan adalah, dari sekian banyak program yang telah disusun oleh pemerintah, mengapa krisis literasi masih marak terjadi di Indonesia? Setelah merenungi lebih dalam, menurut kelompok kami, hal tersebut disebabkan oleh kurang galaknya pemerintah dalam mengonversi program tersebut menjadi kegiatan. Masih banyak hal-hal dari program-program pemerintah untuk mengatasi krisis

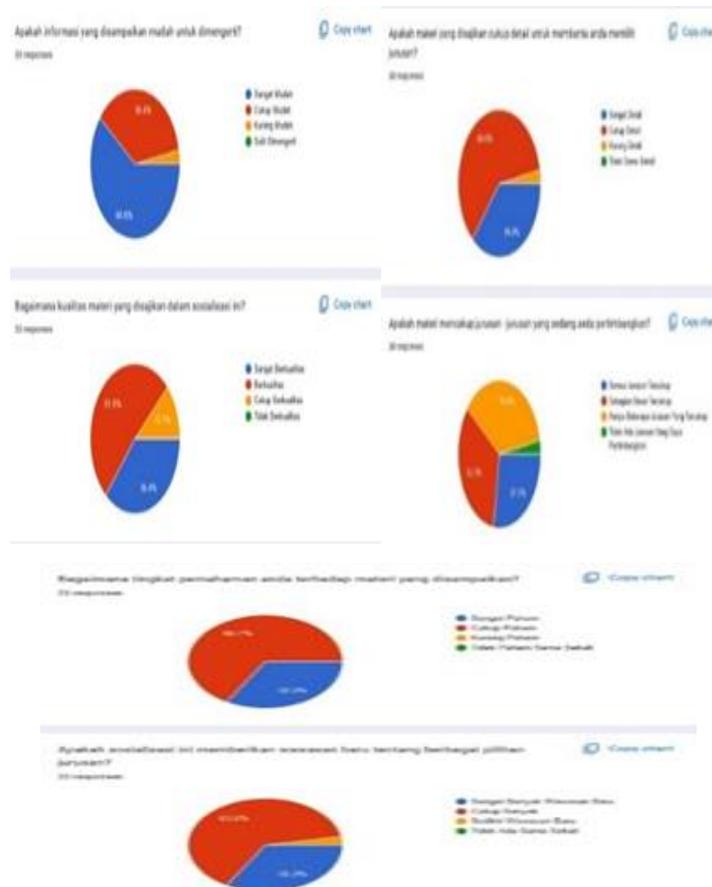
literasi yang belum terealisasi dengan baik. Sebagai contoh adalah kurangnya sarana dan prasarana untuk menggiatkan kegiatan literasi terutama pada daerah 3T. Terlepas dari program yang disusun oleh pemerintah, seluruh masyarakat juga perlu untuk terlibat aktif dalam mendukung program tersebut dan bekerja sama untuk mempertahankan serta mengevaluasi program-program tersebut. Sekarang mari kita ulik lebih dalam mengenai penerapan literasi pada salah satu sekolah di Jakarta untuk melihat lebih jauh mengenai strategi sekolah dalam menghadapi krisis literasi. Kami memilih SMA Darul Ma'arif sebagai model sekolah untuk kegiatan literasi dan pemahaman mengenai pilihan jurusan. Sosialisasi ini dilaksanakan secara interaktif, dengan tujuan agar siswa dapat memahami pentingnya literasi dan mengeksplorasi berbagai jurusan yang relevan dengan minat mereka. Literasi tak hanya tentang membaca dan menulis, lebih dari itu ia berkaitan dengan mendengar, menyimak, dan juga merespon. Melalui kegiatan sosialisasi yang kami lakukan pada para pelajar kelas 12 di SMA Darul Ma'arif, kami mengobservasi bagaimana respon dan juga sikap para pelajar saat kami sedang menerangkan materi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada 23 September 2024 dan dimulai pada pukul 10.00 WIB yang diawali dengan pemaparan materi berjudul "Exploring Your Future: Apa Jurusan yang Kamu Minati?", yang menjelaskan pentingnya pemahaman minat karier sejak dini serta mengeksplorasi jurusan dan prospek karier di tingkat perguruan tinggi. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk para pelajar karena materi tersebut dapat membantu mereka dalam memilih jurusan dan menyiapkan strategi untuk masuk ke perguruan tinggi negeri. Maka dari itu, harapan kami adalah mereka menyimak dengan seksama saat materi sedang diterangkan.

Setelah pemaparan materi, siswa terlebih dahulu mengerjakan Google Form untuk mengetahui apakah mereka benar-benar menyimak dengan baik dan mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah dibawakan, serta seberapa membantunya materi yang sudah diberikan kepada mereka dalam memilih jurusan perkuliahan. Kemudian setelah pengisian google form dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mendalami pemahaman mereka. Kami pun mengobservasi respon mereka terhadap materi yang dipaparkan. Di akhir kegiatan, kami mengadakan kuis Kahoot sebagai sesi fun games untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan juga menjadi salah satu data yang mengukur pemahaman mereka dengan memberikan beberapa soal terkait dengan materi tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi

Selama sosialisasi Respon siswa sangat positif dan juga interaktif meskipun suasana sempat edikit riuh. Bisa disebutkan bahwa 85% siswa menyimak dan menangkap dengan baik materi yang diberikan. Sisa dari 15% nya masih ada yang belum menyimak dengan baik, bahkan ada beberapa yang masih sibuk sendiri atau mengobrol dengan temannya walau kami sudah menarik atensi mereka secara berkala. Namun dari situ, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari pada siswa-siswi kelas 12 SMA Da'arul Maarif, memiliki tingkat literasi yang baik. Dapat dilihat pada statistik berikut, mengenai post test berupa gform yang menjadi dasar data untuk mengukur seberapa baik pemahaman mereka terhadap materi yang dibawakan.



Gambar 2 : Hasil Statistik Google Form

Dari data tersebut, siswa-siswi dapat memahami materi yang diberikan dengan baik, menambah wawasan mereka terkait pemilihan jurusan dengan baik dan juga dapat membantu mereka dalam memilih jurusan. Namun sayangnya terdapat beberapa siswa yang tidak mengisi gform dengan beberapa alasan, salah satunya tidak tau ingin mengisi seperti karena tidak menyimak dengan baik. Hal ini menunjukkan masih terdapat beberapa siswa-siswi yang memiliki tingkat minat literasi yang rendah. Namun begitu, kami sangat mengapresiasi siswa-siswi yang sudah menyimak dengan baik dan mengisi gform sesuai dengan pemahaman mereka. Seperti yang telah disebutkan, setelah sesi gform, terdapat sesi fun games yang berupa kuis Kahoot. Hasil observasi kami, para siswa-siswi menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mengikuti sesi Kahoot. Selain itu, mereka menyimak dan merespon dengan baik serta aktif berpartisipasi selama kegiatan sosialisasi berlangsung, juga beberapa dari mereka mengajukan pertanyaan dalam sesi tanya jawab dimana hal tersebut menunjukkan tingkat minat literasi mereka yang baik. Untuk mengulik lebih jauh lagi mengenai minat literasi yang dimiliki oleh para siswa-siswi kelas 12 SMA Da'arul Maarif, kami melakukan serangkaian wawancara pada siswa-siswi perwakilan dari kelas MIPA dan juga IPS. Kami mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan literasi, seperti apakah mereka suka membaca buku atau artikel ilmiah diluar jam sekolah, bagaimana mereka menggunakan internet untuk belajar, bagaimana cara mereka menghindari hoax, pendapat mereka terkait kegiatan rutin sekolah dalam pengembangan literasi dan juga harapan mereka terhadap pemerintah dalam menangani krisis literasi Indonesia.

Pendapat pertama datang dari Saudari Adita Indah Pramesti atau yang kerap disapa Dita. Dita berpendapat bahwa literasi sangat penting, terutama untuk menghindari hoaks dan memperkaya wawasan. Ia menyadari bahwa dalam menerima berita, ia perlu memverifikasi informasi dengan mencari sumber lain jika ada yang tampak mencurigakan. Bagi Dita, membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, apalagi jika ditemani musik. Ia merasa membaca buku bisa membantunya tetap update dengan informasi terbaru. Di sekolahnya, dukungan terhadap kegiatan literasi masih terbatas. Hanya ada English Club yang jarang aktif dan kegiatan membaca singkat sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, akses perpustakaan pun dirasa kurang memadai karena siswa SMA Daarul Maarif baru diizinkan mengakses perpustakaan yang sebelumnya hanya terbuka untuk siswa Aliyah. Melihat hal tersebut, Dita berharap pemerintah dapat menyediakan lebih banyak fasilitas membaca agar budaya literasi dapat berkembang lebih baik di kalangan siswa. Saudari Dita sendiri memiliki cita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri dengan minat pada jurusan Ilmu Komunikasi, yang menurutnya sesuai dengan ketertarikannya pada bahasa dan komunikasi. Di

sekolahnya, guru BK memang menyediakan bimbingan untuk siswa kelas 12 yang ingin berkonsultasi tentang jurusan, namun siswa diharapkan proaktif untuk datang sendiri, terutama bagi mereka yang masih membutuhkan bantuan dalam menentukan pilihan jurusan.



Gambar 3 : Wawancara Saudari Adita Indah Pramesti

Lalu pendapat yang kedua datang dari saudara Vandia Devanka. Vandia mengatakan bahwa membaca buku adalah salah satu hobinya, iya suka mengisi waktu luang dengan membaca buku, terkadang bukan pelajaran maupun non pelajaran. Vandia merupakan salah satu pelajar yang menggunakan internet sebagai media belajarnya, saat penugasan ia menggunakan internet. Lalu untuk bagaimana cara Vandia menghindari hoax dan mendapatkan fakta? Vandia mengatakan bahwa ia sebisa mungkin memperkuat fakta pada berita yang ada, dengan melihat sumber daripada berita tersebut maupun mencari artikel yang dapat memperkuat fakta pada berita. Kemudian Vandia berpendapat bahwa salah satu program literasi sekolah seperti pemberian waktu 30 menit sebelum jam pelajaran saat pagi hari dimulai, merupakan salah satu langkah yang efektif untuk meningkatkan literasi, karena tak hanya membaca mereka juga perlu mencatat apa saja yang telah dibaca dan memahaminya dengan baik, sayangnya program tersebut mengalami stagnasi dan berhenti saat Vandia duduk di bangku kelas 11. Vandia adalah salah satu anggota daripada ekstrakurikuler English club namun sudah lama berhenti dikarenakan sudah berkurangnya minat para siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Yang terakhir, Vandia berharap untuk pemerintah memperbanyak fasilitas membaca seperti perpustakaan keliling dan membantu fasilitas-fasilitas di sekolah yang masih kurang dikarenakan dana yang terbatas untuk peningkatan kegiatan literasi.



Gambar 4 : Wawancara Saudara Vandia Devanka



Gambar 5 : Contoh Perpustakaan Keliling

Hasil yang dapat kami simpulkan daripada hasil wawancara siswa-siswi kelas 12 adalah hampir kebanyakan dari siswa-siswi SMA Da'arul Maarif memiliki minat literasi yang baik, terlihat dari cara mereka mengisi waktu luang dengan membaca, cara mereka merespon serta menyimak saat materi sedang diterangkan dan juga pada saat mereka bertanya dan menjawab pertanyaan, cara mereka mengkritisi suatu informasi untuk menghindari hoax, cara mereka menilai sekitarnya dengan kritis, hal-hal tersebut mencerminkan bahwa tingkat minat literasi beberapa siswa terbilang baik. Meskipun begitu masih terdapat beberapa yang belum memiliki tingkat literasi yang baik. Jika kita lihat pernyataan dari saudari Khalissa yang mengatakan bahwasanya masih terdapat beberapa kawan sejawatnya yang masih malas untuk membaca dan mengulik informasi lebih dalam lagi sehingga mereka pun masih terbata-bata dalam menjelaskan sesuatu. Tentu pihak sekolah SMA Da'arul Maarif peka akan hal tersebut. Maka dari itu, kami pun mewawancarai guru BK dari SMA Da'arul Maarif yaitu Ibu Risha Maulia S.Psi. atau yang kerap disapa Ibu Icha. Kami menanyakan terkait beberapa hal yang menjadi strategi SMA Da'arul Maarif dalam meningkatkan minat literasi siswa-siswinya. Bu Icha mengatakan, bahwa SMA Da'arul Maarif memiliki visi dan misi, dimana salah satu darinya adalah dengan mengadakan program-program yang meningkatkan minat belajar siswa-siswi, terutama dalam hal budaya literasi. Bu Icha beranggapan bahwasanya di zaman sekarang, salah

satu tantangan terbesar adalah kemajuan teknologi. Tentu siswa-siswi sudah sangat familiar dengan penggunaan gadget atau bahkan dapat dikatakan bahwa segala kegiatan, terutama dalam pembelajaran, mereka sangat melekat dengan gadget. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan yang dirasakan Bu Icha dalam mengembangkan minat literasi siswa-siswi, dikarenakan mereka menjadi ketergantungan dengan yang namanya gadget terutama saat ini sedang marak penggunaan ai, yang dimana sebenarnya hal tersebut merupakan hal positif namun jika tidak dipergunakan dengan efektif dan bijak hal tersebut dapat membuat ketergantungan. Dari ketergantungan tersebut siswa-siswi menjadi cenderung malas untuk membaca ataupun mengulik informasi lebih dalam terkait tugas-tugas yang mereka kerjakan dan menyalin langsung apa yang keluar dari ai. Bu Icha berpendapat bahwa, memang siswa-siswi perlu untuk unggul dalam bidang teknologi karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan kemauan untuk berusaha seperti membaca, belajar, mendengarkan, dan lain sebagainya.

Bu Icha sendiri mengatakan bahwa di SMA Da'arul Maarif terdapat program literasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat literasi pada siswa-siswi, yaitu pada saat jam pelajaran, dimana siswa-siswi akan diberi waktu untuk membaca. Tak hanya itu, saat ini SMA Da'arul Maarif juga membudayakan literasi melalui pemberian punishment kepada siswa-siswi yang terlambat masuk sekolah, seperti membaca buku di perpustakaan selama satu jam dan menjelaskan kembali apa yang sudah mereka baca kepada guru yang mengawasi. Ada pula saat di mana siswa-siswi diajak untuk belajar di perpustakaan, khususnya pada saat pelajaran bahasa. Terakhir Bu Icha menambahkan bahwa pemerintah pun memberikan bantuan yang baik kepada pihak sekolah dalam membantu meningkatkan rasa cinta akan literasi pada siswa-siswi. Salah satunya mengundang koordinator perpustakaan untuk membahas bagaimana caranya untuk menemukan rasa cinta akan literasi pada siswa-siswi kemudian, juga melakukan pelatihan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.



Gambar 6 : Wawancara bersama Ibu Risha Maulia

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, SMA Da'arul Maarif merupakan salah satu sekolah yang memiliki kesadaran akan rendahnya tingkat literasi yang ada di Indonesia. Namun, pihak sekolah memiliki strategi yang untuk saat ini mungkin belum terbilang cukup efektif namun hal tersebut terus diperjuangkan dan dikembangkan agar minat literasi dapat ditingkatkan dan dibangun dalam diri siswa-siswi mereka. Tak hanya pihak sekolah, beberapa siswa-siswi terutama kelas 12 yang kami kunjungi, mereka memiliki tingkat literasi yang baik dan mereka pun sadar bahwa literasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan mereka terutama dalam bidang pendidikan dan mereka mengharapkan pemerintah untuk terus menggalakkan budaya literasi secara merata di Indonesia yang dapat dilakukan dengan memperbanyak fasilitas serta akses informasi untuk literasi. Lebih lanjut, berdasarkan jurnal-jurnal yang telah kami baca, ternyata tidak sedikit orang yang sudah peka akan krisis literasi yang terjadi di Indonesia salah satu diantaranya adalah SMA Da'arul Maarif. Maka dari itu kami mengambil salah satu jurnal yang sudah melakukan penyuluhan tentang krisis literasi yang ada di Indonesia, salah satunya dari jurnal "Peningkatan Literasi Siswa SMPN 1 OKU Melalui Kampus Mengajar" karya Santa Miralda Lumbantobing, Agusmanto JB. Hutauruk, Dapot Tua Manullang, Merie Agustiani, dan Syaikhon sebagai acuan kami dalam melakukan pengabdian masyarakat. Dimana jurnal tersebut kami jadikan sebagai salah satu inspirasi kami untuk melakukan sosialisasi dan juga pengobservasian mengenai tingkat literasi daripada siswa-siswi SMA Daarul Maarif serta pemahaman mereka terhadap krisis literasi yang ada di Indonesia.

Salah satu metode yang dilakukan daripada jurnal tersebut mencakup observasi dan juga pemberian angket pre-test dan post-test dimana kami juga melakukan hal tersebut dengan memberikan Google Form post-test dan juga kuis Kahoot untuk mengukur seberapa jauh pemahaman mereka mengenai materi yang diberikan, yang dimana hal tersebut menunjukkan seberapa baik tingkat minat literasi yang mereka miliki. Dari artikel ilmiah yang kami baca ini, mereka melakukan teknik mengajar. Namun kami mengubah metode tersebut menjadi sosialisasi dengan memberikan materi terkait dengan pemilihan jurusan dan prospek karier di tingkat perguruan tinggi yang dimana hal ini sangat relevan dengan kelas 12 dengan situasi yang mereka hadapi dan dapat membantu mereka yang kesulitan dalam memilih jurusan yang tepat dan sesuai dengan minat bakat mereka. Besar harapan kami kepada SMA Da'arul Maarif untuk terus mensupport siswa-siswinya dengan mengembangkan program sekolah yang dapat meningkatkan minat literasi mereka, agar dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berintelektual tinggi, berkualitas dan tentu kritis dalam segala hal. Karena melalui literasi, Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat tercipta dan kesejahteraan rakyat dapat

ditingkatkan.

4. KESIMPULAN

Pemerataan pendidikan di Indonesia masih terbilang lambat dan belum terpenuhi secara maksimal. Terhambatnya pemerataan pendidikan di Indonesia, disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, fasilitas digital, dan yang tak kalah penting disebabkan oleh krisis literasi yang berpengaruh besar pada kualitas SDM. Meskipun pemerintah telah menginisiasi program seperti Gerakan Literasi Nasional, tantangan seperti kurangnya fasilitas literasi di daerah 3T, minimnya kesadaran masyarakat, serta kurangnya tenaga pendidik berkualitas masih menghambat perkembangan. Untuk itu, kelompok kami menawarkan hal yang sekiranya dapat dipertimbangkan sebagai solusi, seperti pemerintah perlu fokus pada pemerataan fasilitas literasi seperti buku berkualitas, akses internet, perpustakaan, dan pelatihan untuk guru yang akan ditugaskan di daerah 3T, disertai dengan insentif gaji dan fasilitas memadai. Selain itu, pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi untuk mengadakan program pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pemerataan pendidikan melalui literasi oleh mahasiswa secara wajib dan sukarela. Contoh kegiatan yang dapat dianjurkan kepada mahasiswa adalah perpustakaan keliling. Perpustakaan Keliling dapat menjadi alternatif efektif untuk mengembangkan minat literasi pada anak. Dengan membaca buku bersama, mendengarkan cerita, berdiskusi bersama, hal ini dapat menumbuhkan minat literasi yang tentu memengaruhi pola pikir kritis pada anak dan kreativitas mereka. Selain itu, pemerintah juga perlu mensosialisasikan peran keluarga dalam menanamkan budaya literasi sejak dini kepada masyarakat. Dimana hal tersebut juga sangat penting, untuk di implementasikan di setiap keluarga agar minat literasi pada anak dapat tertanam sejak dini. Hal ini juga perlu didukung oleh program Gerakan Literasi Nasional yang lebih konkret dan berkala.

Terakhir, masyarakat juga perlu menjadi "pengawas" dari berjalannya seluruh kebijakan atau pun program pemerintah terkait dengan pemerataan pendidikan dan menuntaskan krisis literasi nasional, untuk menjadi evaluasi bagi pemerintah yang menjalankan dan juga masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus menjalin sinergi dengan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menggalakkan program-program literasi yang berkelanjutan, sambil mengevaluasi dan memperbaiki implementasinya. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan konsisten, diharapkan literasi di Indonesia meningkat, menciptakan SDM unggul yang mampu bersaing di tingkat global.

PENGAKUAN

Artikel ini yang berjudul "Strategi Pendidikan SMA Darul Ma'arif dan Peran Pemerintah dalam Menghadapi Krisis Literasi Nasional" tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pertama, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang telah membimbing kami selama proses penyusunan artikel ini:

1. Drs. Subakdi, MM, Dosen Pendidikan Pancasila, atas arahannya dalam memahami nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar pemikiran dalam pembahasan krisis literasi nasional.
2. Kayus Kayowuan Lewoleba, SH, MH, Dosen Pendidikan Bela Negara, yang memberikan kami pemahaman tentang pentingnya peran bela negara dalam mendukung pendidikan literasi.
3. Prof. Dr. Abdul Halim, M.Ag, Dosen Pendidikan Agama Islam, atas ilmunya yang mengarahkan kami untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam membangun generasi literat.
4. Rm. Andreas Bramantyo, SS, Mhum, Dosen Pendidikan Agama Katolik, yang turut memberikan perspektif mengenai pentingnya toleransi dan kerja sama dalam mengatasi tantangan literasi.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada SMA Darul Ma'arif yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan sosialisasi dan wawancara di lingkungan sekolah tersebut. Dukungan dari pihak sekolah sangat berarti dalam memberikan data dan wawasan yang relevan untuk artikel ini. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada para murid SMA Darul Ma'arif yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Keterbukaan dan antusiasme kalian dalam berbagi pengalaman menjadi salah satu poin penting dalam penyusunan artikel ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun strategi pendidikan yang lebih baik guna menghadapi krisis literasi nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Katolisitas.org.(2013). *Mungkinkah Menerapkan Prinsip Pendidikan Katolik?*
<https://katolisitas.org/mungkinkah-menerapkan-prinsip-pendidikan-katolik/>
- Cahyaningrum, D., & Nugraheni, N. (2024). *Upaya Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Mencapai Sustainable Development Goals SDGs*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 229-230.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENKO PMK). (2022). *Pemerintah Perkuat Program Literasi Secara Menyeluruh*.
<https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-program-literasi-secara-menyeluruh>
- Kompasiana.com. (2024). *Tantangan dan Solusi: Mengatasi Rendahnya Tingkat Literasi di Indonesia*. <https://shorturl.at/Rd68j>
- Kompasiana.com. (2023). *Upaya Peningkatan Minat Membaca oleh Pemerintah dari Masa ke Masa*. <https://www.kompasiana.com/szb12/63c0fb3da4d94b5b343b6022/upaya-peningkatan-minat-membaca-oleh-pemerintah-dari-masa-ke-masa?page=all#section1>
- Jurnal Etam. (2023). *Mengatasi Kekurangan Guru di Wilayah 3T: Peran Penting Pelatihan dan Kolaborasi*. <https://jurnaletam.com/2023/11/16/mengatasi-kekurangan-guru-di-wilayah-3t-peran-penting-pelatihan-dan-kolaborasi/>
- Kompasiana.com. (2021). *Sekolah di Daerah 3T Mengalami Kekurangan Tenaga Pendidik*.
<https://www.kompasiana.com/nurhenirizkilawati2248/60efbdc006310e4749077782/sekolah-di-daerah-3t-mengalami-kekurangan-tenaga-pendidik>
- Radio Republik Indonesia. (2024). *Pentingnya Literasi Berkelanjutan dalam Moderasi Beragama di Gereja Katolik*. <https://www.rri.co.id/daerah/1035734/pentingnya-literasi-berkelanjutan-dalam-moderasi-beragama-di-gereja-katolik>
- Kompasiana.com. (2023). *Nasib Guru Honorer di Wilayah 3T dan Jarang Diminati*.
<https://www.kompasiana.com/nurrosida0825/64e7690508a8b509ec5da6e2/nasib-guru-honorer-di-wilayah-3t-dan-jarang-diminati>
- Santa, Agusmanto, Dapot, dkk. (2022). *Peningkatan Literasi Siswa SMPN 1 OKUMelalui Kampus Mengajar*. Participative Journal: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat.
- Hidayah, L., Widodo, G. S., & Sueb. (2019). *Revitalisasi partisipasi masyarakat dalam gerakan literasi nasional: Studi pada program kampung literasi*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), 3(1).
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). *Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia*. Current Research in Education: Conference Series Journal, 1(1), 006.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Persentase Angka Partisipasi Kasar di Indonesia*.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto. *Peran literasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Diakses pada 19 November 2024, dari https://dispendik.mojokertokab.go.id/peran-*

literasi-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan/

- Kompasiana.com. (2024). UNESCO: *Minat Baca di Indonesia Masih Rendah, Tantangan dan Solusi Bagi Literasi Nasional*. https://www.kompasiana.com/ahmad090104/6705d1ebc925c44ba74a5c82/unesco-minat-baca-di-indonesia-masih-rendah-tantangan-bagi-literasi-nasional?page=all&page_images=1
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). PISA 2018 Results: *What Students Know and Can Do*.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). *Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya)*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(1), 22–33.
- Yayasan Literasi Sains Indonesia. (2021). *Pengertian literasi, tujuan dan manfaatnya*. Diakses pada 19 November 2024, dari <https://literasisains.id/pengertian-literasi-tujuan-dan-manfaatnya/>.